

IDENTIFIKASI KONSEP DIRI REMAJA GENERASI Z DI ERA DIGITAL

Meutia Chaizuran^{*1}, Eri Riana Pertiwi²

^{1,2}Program Studi Keilmuan Keperawatan Jiwa, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Aceh, Indonesia

* Email Korespondensi: tya_chaizu@usk.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 18-09-2026

Revised 30-09-2026

Accepted 01-10-2026

Available online: 05-10-2026

Kata Kunci:

Remaja; Konsep diri; Era digital

Keywords:

Adolescents; Self-concept; Digital era

ABSTRAK

Konsep diri merupakan gambaran dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan akademik. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi konsep diri remaja Generasi Z di era digital menggunakan *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) berdasarkan lima aspek, yaitu citra tubuh, identitas diri, harga diri, ideal diri, dan peran diri. Penelitian menggunakan desain deskriptif survei pada 104 remaja usia 13–18 tahun yang bersekolah di Sekolah Menengah di Kota Lhokseumawe. Data dikumpulkan melalui *Google Form* dan dianalisis secara univariat. Hasil menunjukkan 73 responden (70%) memiliki konsep diri positif dan 31 responden (30%) memiliki konsep diri negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja mampu memandang, menerima, menghargai, dan menempatkan dirinya secara positif. Disarankan agar remaja meningkatkan penerimaan diri dan literasi digital, sedangkan keluarga dan sekolah memberikan dukungan, komunikasi terbuka, dan pendampingan dalam penggunaan media sosial untuk memperkuat konsep diri yang positif dan realistis.

ABSTRACT

Self-concept refers to an individual's perceptions and evaluations of the self, including physical, psychological, social, and academic dimensions. This study aimed to identify the self-concept of Generation Z adolescents in the digital era using Tennessee Self Concept Scale (TSCS) based on five aspects: body image, self-identity, self-esteem, ideal self, and self-role. A descriptive survey design was conducted among 104 adolescents aged 13–18 years enrolled in Lhokseumawe City. Data were collected through Google Forms and analyzed descriptively. The results showed that 73 respondents (70%) had a positive self-concept, while 31 respondents (30%) had a negative self-concept. These findings indicate that adolescents are able to perceive, accept, appreciate, and position themselves positively. Adolescents are recommended to strengthen self-acceptance and digital literacy, while families and schools should provide supportive communication and guidance in social media use to promote a positive and realistic self-concept.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

Copyright © 2021 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Konsep diri merupakan gambaran dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan akademik. Konsep diri menjadi aspek penting dalam perkembangan psikososial remaja karena berperan dalam menentukan bagaimana individu menilai, menerima, dan memandang dirinya sendiri (Harter, 2012). Proses ini membentuk identitas diri melalui eksplorasi dan evaluasi diri, mendukung

perkembangan kepercayaan diri dan hubungan sosial yang sehat (Azizah & Azizah, 2025). Konsep diri merupakan hal yang penting karena membentuk kepribadian serta persepsi seseorang ketika berperilaku (Wijayanto & Hidayati, 2021; Sari, Jatiningsih, 2015).

Generasi Z, yang tumbuh pada era digital dengan dominasi media sosial, menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya (Charmaraman et al., 2025). Berbagai riset terbaru menunjukkan rendahnya harga diri menjadi semakin meningkat di kalangan remaja di berbagai negara. Kondisi tersebut sebagian dipengaruhi oleh tingginya intensitas penggunaan media sosial dan kecenderungan melakukan perbandingan sosial secara daring (Hansen et al., 2025; McGorry et al., 2024).

Pembentukan konsep diri yang positif dan realistis pada remaja sangat krusial. Konsep diri yang sehat dapat menjadi fondasi bagi kesehatan mental, resiliensi, dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan (Seligman, 2011). Sebaliknya, konsep diri yang negatif atau tidak stabil dapat berkaitan dengan berbagai kesulitan psikologis dan sosial. Pada masa remaja, penilaian diri juga semakin dipengaruhi oleh persepsi mengenai bagaimana orang lain memandang dirinya. Oleh karena itu, penerimaan, penolakan, kritik, pujian, dan perlakuan teman sebaya dapat menjadi pengalaman penting dalam pembentukan konsep diri (Hapsari et al., 2023; van der Cruysen et al., 2023). Kondisi tersebut menjadi semakin penting apabila remaja berada dalam lingkungan sosial yang memberikan pengalaman negatif secara berulang, termasuk ejekan, penghinaan, pengucilan, intimidasi, maupun kekerasan dari teman sebaya (Giuliani et al., 2025).

Pada generasi Z, interaksi remaja tidak hanya berlangsung melalui pertemuan tatap muka di sekolah, keluarga, dan lingkungan pertemanan, tetapi juga melalui media sosial, aplikasi percakapan, platform berbagi video, dan berbagai ruang digital. Data *Health Behaviour in School-aged Children* (HBSC) menunjukkan bahwa komunikasi daring telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial remaja; bahkan sebagian besar remaja melaporkan adanya kontak daring yang terus-menerus dengan teman-temannya (*World Health Organization*, 2024). Perluasan ruang interaksi tersebut membuat pengalaman sosial remaja dapat berlangsung secara bersamaan dalam lingkungan *offline* dan *online*.

Pada remaja Generasi Z yang tumbuh di era digital, perkembangan konsep diri semakin dipengaruhi oleh interaksi dengan media sosial. Paparan terhadap standar kecantikan, gaya hidup, pencapaian, serta citra diri yang ditampilkan oleh teman sebaya, *influencer*, dan figur publik dapat memengaruhi cara remaja menilai dirinya. Media sosial juga menjadi sarana bagi remaja untuk menampilkan kemampuan, minat, gaya, dan identitas dirinya melalui proses presentasi diri (Pratama et al., 2020). Selain itu, penggunaan media sosial dapat membantu remaja membentuk gambaran diri ideal, sementara pada Generasi Z penggunaan TikTok juga ditemukan berkaitan dengan kesejahteraan psikologis melalui konsep diri (Rasidian & Amin, 2025). Dengan demikian, pada Generasi Z, citra tubuh, harga diri, identitas diri, ideal diri, dan peran diri dapat berkembang melalui pengalaman dan interaksi di lingkungan digital, yang dapat mendukung terbentuknya konsep diri positif tetapi juga berpotensi menimbulkan perbandingan sosial, ketidakpuasan diri, dan kesenjangan antara diri aktual dan diri ideal.

Berdasarkan uraian tersebut, konsep diri merupakan bagian penting dari perkembangan psikososial yang berperan dalam pembentukan identitas, penyesuaian sosial, dan kesehatan mental pada masa remaja. Oleh karena itu, penelitian ini ingin

mengidentifikasi konsep diri yang dimiliki oleh remaja generasi Z pada era digital seperti saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah studi deskriptif survei. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang menggambarkan lima konsep diri yaitu citra tubuh, peran diri, ideal diri, identitas diri, dan harga diri, untuk mengukur konsep diri yang positif atau negatif. Kuesioner TSCS telah dilakukan uji validitas oleh Pramesti (2025) dengan hasil (0,3176 - 0,6567) dan (0,8963) untuk uji realibilitas.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2026 dengan menyebarkan kuesioner menggunakan *Goggle Form* kepada remaja yang berada di Sekolah Menengah di Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan sampel minimal Lemeshow untuk populasi yang tidak diketahui. Rumus Lemeshow adalah $n = \frac{Z^2 \cdot P(1-P)}{d^2}$ dengan $Z = 1,96$ untuk tingkat kepercayaan 95%; P (*maximum estimate*) = 0,5; d (*margin error*) = 10%. Berdasarkan formula ini, minimum sampel sebanyak 96,04 orang. Pada penelitian ini didapatkan sampel sebanyak 104 partisipan yang memenuhi kriteria inklusi yaitu remaja berusia 13-18 tahun, memiliki smartphone dan aktif menggunakan social media.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan konsep diri. Data karakteristik responden disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Interpretasi item dilakukan berdasarkan aspek TSCS. Aspek yang dianalisis meliputi citra tubuh, identitas diri, harga diri, ideal diri, dan peran diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	f	%
1	Pendidikan		
	SMP	50	48
	SMA	54	52
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	41	39
	Perempuan	63	61
3	Konsep Diri		
	Konsep Diri Positif	73	70
	Konsep Diri Negatif	31	30
	Total	104	100

(Sumber: Data diolah, 2026)

Berdasarkan Tabel 1, dari 104 responden, sebanyak 54 responden (51,92%) berpendidikan SMA dan 50 responden (48,08%) berpendidikan SMP. Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 63 orang (60,58%), sedangkan laki-laki berjumlah 41 orang (39,42%). Berdasarkan kategori konsep diri, sebanyak 73 responden (70,19%) berada pada kategori konsep diri positif dan 31 responden (29,81%) berada pada kategori konsep diri negatif. Dengan demikian, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah remaja SMA, perempuan, dan memiliki konsep diri positif. Dominasi konsep diri

positif menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mampu memandang dirinya secara relatif positif, meskipun masih terdapat kelompok dengan konsep diri negatif yang perlu mendapat perhatian.

Tabel 2 Kuesioner *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS)

Item	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju (STS)		Tidak Setuju (TS)		Sering (S)		Sangat Sering (SS)	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Saya mempunyai bentuk tubuh yang ideal	5	5	15	14	65	62	19	18
2	Saya bangga dengan bentuk tubuh saya	5	5	8	8	59	57	32	31
3	Saya tidak menyukai bentuk tubuh yang saya miliki	36	35	40	38	19	18	9	9
4	Secara keseluruhan saya bangga dengan diri saya sendiri	4	4	5	5	42	40	53	51
5	Selama ini saya merasa cukup percaya pada diri saya sendiri	4	4	8	8	53	51	39	37
6	Saya adalah orang yang mampu menjalin komunikasi dengan orang lain	2	4	13	12	41	39	48	46
7	Saya adalah orang yang mudah bergaul	5	5	13	12	47	45	39	37
8	Saya orang yang sulit bergaul	34	33	41	39	24	23	5	5
9	Saya selalu menjalankan ajaran agama yang baik	3	3	3	3	55	53	43	41
10	Saya orang yang taat beragama	3	3	8	8	65	62	28	27
11	Keluarga sangat menyayangi saya	5	5	7	7	36	35	56	54
12	Keluarga saya selalu mendengarkan masalah saya	8	8	12	11	50	48	34	33
13	Wajah saya tidak begitu bagus, bahkan bisa dikatakan jelek	24	23	37	35	37	35	6	6
14	Saya memiliki penampilan yang menarik	2	2	24	23	58	56	20	19
15	Saya orang yang cukup bahagia	5	5	7	7	52	50	40	38
16	Saya tidak peduli dengan kesulitan yang dialami keluarga saya	47	45	45	43	8	8	4	4
17	Pakaian yang saya kenakan selalu tampak rapi	3	3	4	4	60	58	37	35
18	Saya tidak memiliki pakaian yang bagus untuk dipakai	39	37	50	48	10	10	5	5
19	Saya mudah tersinggung	15	14	41	39	30	29	18	17
20	Kegagalan tidak membuat saya putus asa	4	4	8	8	45	43	47	45

21	Saya suka berkenalan dengan orang-orang baru, dan membicarakan hal-hal yang baru yang belum saya ketahui	2	2	7	7	51	49	44	42
22	Saya adalah orang yang selalu membuat orang sakit hati	43	41	46	44	8	8	7	7
23	Saya adalah orang yang sering sakit-sakitan	30	29	51	49	18	17	5	5
24	Saya merasa cepat Lelah	11	11	36	35	47	45	10	10
25	Saya orang yang mudah marah	12	11	48	46	34	33	10	10
26	Saya selalu fit dalam melakukan aktifitas	4	4	15	14	59	57	26	25
27	Seringkali saya merasa ragu-ragu dengan apa yang akan saya lakukan	10	10	28	27	50	48	16	15
28	Saya tidak malu memperkenalkan diri pada orang yang baru saya jumpai	3	3	10	10	59	57	32	31
29	Saya tidak begitu suka terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler disekolah	36	35	50	48	11	11	7	7
30	Kesehatan saya kurang begitu baik	21	20	51	49	23	22	9	9
31	Dirumah tidak ada yang memperhatikan saya	45	43	45	43	7	7	7	7
32	Saya senang berkumpul bersama keluarga	4	4	5	5	25	24	70	67

(Sumber: Data diolah, 2026)

Aspek Citra Tubuh

Berdasarkan kuesioner TSCS, aspek citra tubuh terdiri atas item 1, 2, 3, 13, 14, 17, 18, 23, 24, dan 26. Tabel 2 menunjukkan kecenderungan penerimaan fisik yang cukup baik. Hal ini terlihat pada jawaban yang diberikan responden. Pada item 1, sebanyak 65 responden (62%) menjawab sering dan 19 responden (18%) sangat sering bahwa mereka mempunyai bentuk tubuh yang ideal. Pada item 2, sebanyak 59 responden (57%) sering dan 32 responden (31%) sangat sering menyatakan bangga dengan bentuk tubuhnya. Pada pernyataan negatif item 3, 36 responden (35%) sangat tidak setuju dan 40 responden (38%) tidak setuju bahwa mereka tidak menyukai bentuk tubuhnya, sehingga sebagian besar tidak menunjukkan penolakan terhadap bentuk tubuh.

Temuan ini menunjukkan kecenderungan citra tubuh positif pada sebagian besar responden. Hal tersebut relevan dengan aspek fisik remaja karena masa remaja ditandai perubahan tubuh dan perhatian yang meningkat terhadap penampilan. Di era digital, penilaian fisik juga dapat dipengaruhi paparan foto, video, filter, dan standar penampilan di media sosial. Alfyyah, Setyowibowo, dan Purba (2023) menunjukkan bahwa citra tubuh remaja dapat dipengaruhi oleh pesan media sosial dan proses *self-objectification*. Dengan demikian, kemampuan menerima kondisi fisik secara realistis perlu diperkuat agar remaja tidak menjadikan standar digital sebagai satu-satunya acuan penilaian diri.

Aspek Harga Diri

Aspek harga diri dalam kuesioner TSCS terdiri atas item 4, 5, 15, 19, 20, 25, dan 27. Tabel 2 menunjukkan kecenderungan penilaian diri yang positif. Pada item 4, sebanyak 42 responden (40%) menjawab sering dan 53 responden (51%) sangat sering merasa bangga terhadap dirinya. Pada item 5, sebanyak 53 responden (51%) sering dan 39 responden (37%) sangat sering merasa cukup percaya pada diri sendiri. Pada item 20, 45 responden (43%) sering dan 47 responden (45%) sangat sering menyatakan bahwa kegagalan tidak membuat mereka putus asa. Ketiga temuan tersebut menggambarkan keberhargaan diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri yang relatif baik pada aspek psikologis. Meskipun demikian, item 19 menunjukkan 30 responden (29%) sering dan 18 responden (17%) sangat sering mudah tersinggung, sedangkan item 25 menunjukkan 34 responden (33%) sering dan 10 responden (10%) sangat sering mudah marah. Hal ini menunjukkan bahwa harga diri positif dapat berjalan berdampingan dengan tantangan regulasi emosi.

Pada era digital, komentar, jumlah *likes*, perbandingan sosial, dan respons pengguna lain dapat menjadi sumber evaluasi eksternal. Penelitian Ginting, Saragih, dan Lusiana (2024) pada remaja SMA menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki harga diri tinggi. Penguatan harga diri remaja perlu diarahkan pada kemampuan, proses, dan penerimaan diri, tidak hanya semata-mata pada validasi sosial di ruang digital.

Identitas Diri

Identitas diri terdiri atas item 6, 7, 8, 21, 28, dan 29. Tabel 2 menunjukkan bahwa responden cenderung mampu menempatkan dirinya dalam hubungan sosial. Hal ini terlihat pada jawaban yang diberikan responden mayoritas berada pada kategori sering dan sangat sering. Pada item 6, sebanyak 41 responden (39%) sering dan 48 responden (46%) sangat sering menyatakan mampu menjalin komunikasi dengan orang lain. Pada item 7, 47 responden (45%) sering dan 39 responden (37%) sangat sering menyatakan mudah bergaul. Sebaliknya, pada item negatif 8, sebanyak 34 responden (33%) sangat tidak setuju dan 41 responden (39%) tidak setuju bahwa mereka sulit bergaul.

Hasil ini menggambarkan identitas diri yang relatif adaptif secara sosial. Pada aspek sosial, identitas diri berkembang melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan digital. Media sosial memberi ruang bagi remaja untuk melakukan *self-presentation*, mengeksplorasi minat, serta menampilkan nilai dan aktivitas yang dianggap mewakili dirinya. Kajian Najiba, Nur, dan Sirajuddin (2025) menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang eksplorasi dan ekspresi identitas, tetapi juga menghadirkan tekanan untuk menampilkan citra ideal, perbandingan sosial, dan kebutuhan validasi eksternal. Dengan demikian, kemampuan responden untuk berkomunikasi dan memperkenalkan diri perlu diarahkan pada identitas yang autentik, baik di lingkungan tatap muka maupun digital.

Ideal Diri

Aspek ideal diri tercermin pada item 9, 10, dan 22. Item 9 dan 10 berkaitan dengan pelaksanaan dan ketaatan beragama, sedangkan item 22 merupakan pernyataan negatif mengenai kecenderungan menyakiti orang lain. Hasil Tabel 2 menunjukkan kecenderungan positif. Pada item 9, sebanyak 55 responden (53%) sering dan 43 responden (41%) sangat sering menyatakan selalu menjalankan ajaran agama yang baik. Pada item 10,

65 responden (62%) sering dan 28 responden (27%) sangat sering menyatakan taat beragama. Sementara itu, pada item 22, sebanyak 43 responden (41%) sangat tidak setuju dan 46 responden (44%) tidak setuju bahwa mereka selalu membuat orang lain sakit hati.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki gambaran diri yang diharapkan berkaitan dengan nilai moral dan perilaku interpersonal. Ideal diri berhubungan dengan aspek psikologis dan sosial karena remaja membentuk standar mengenai pribadi seperti apa yang ingin mereka capai dan bagaimana mereka seharusnya berperilaku terhadap orang lain (Sawitri & Kusmawati, 2025). Di era digital, ideal diri remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai figur dan lingkungan sosial yang ditemui melalui media sosial, termasuk teman sebaya, tokoh publik, serta konten yang merepresentasikan nilai, gaya hidup, dan pencapaian tertentu. Media sosial juga dapat menjadi ruang bagi remaja untuk menampilkan citra diri yang ideal, memperoleh validasi sosial, serta mengekspresikan nilai dan aspirasi dirinya (Fauzan & Harahap, 2025).

Ideal diri yang realistis dapat menjadi arah bagi pengembangan diri, sedangkan ketika terdapat kesenjangan yang terlalu besar antara diri aktual dan diri ideal, remaja dapat mengalami ketidaksesuaian antara identitas daring dan kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembentukan ideal diri remaja perlu didukung oleh kemampuan mengevaluasi diri secara realistis, mempertimbangkan nilai dan kemampuan pribadi, serta menggunakan media sosial secara kritis agar gambaran diri yang dibangun tidak hanya didasarkan pada citra ideal yang ditampilkan secara daring.

Peran Diri

Aspek peran diri terdiri atas item 11, 12, 16, 31, dan 32. Hasil Tabel 2 menunjukkan kecenderungan positif dalam memandang hubungan dengan keluarga. Pada item 11, sebanyak 36 responden (35%) sering dan 56 responden (54%) sangat sering merasa keluarganya menyayangi mereka. Pada item 12, 50 responden (48%) sering dan 34 responden (33%) sangat sering merasa keluarga selalu mendengarkan masalah mereka. Pada item 32, sebanyak 25 responden (24%) sering dan 70 (67%) sangat sering menyatakan senang berkumpul bersama keluarga. Sementara itu, pada item negatif 16, sebanyak 47 (45%) sangat tidak setuju dan 45 (43%) tidak setuju bahwa mereka tidak peduli terhadap kesulitan keluarga. Pada item 31, sebanyak 45 (43%) sangat tidak setuju dan 45 (43%) tidak setuju bahwa di rumah tidak ada yang memperhatikan mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memandang dirinya memiliki keterikatan dan peran yang cukup baik dalam keluarga. Secara sosial, dukungan keluarga dapat menjadi sumber rasa diterima dan membantu remaja menghadapi tantangan lingkungan sebaya maupun digital. Al Hakim dan Suksmawati (2024) menegaskan bahwa komunikasi dan perhatian orang tua berperan penting dalam pembentukan konsep diri remaja. Dalam aspek akademik, peran diri juga dapat berkembang melalui posisi remaja sebagai siswa, anggota kelompok belajar, peserta kegiatan ekstrakurikuler, dan individu yang bertanggung jawab terhadap tugas sekolah. Di era digital, peran tersebut meluas ke ruang daring sehingga remaja perlu mampu menjaga keseimbangan antara peran sebagai anggota keluarga, teman, siswa, dan pengguna media sosial. Dukungan komunikasi keluarga yang terbuka dapat membantu remaja mengintegrasikan berbagai peran tersebut secara lebih sehat.

Secara keseluruhan, Tabel 2 memperlihatkan bahwa konsep diri responden cenderung positif, tetapi item mengenai kelelahan, keraguan, mudah tersinggung atau marah, kesehatan, dan ketidakpuasan terhadap penampilan menunjukkan adanya area yang masih perlu diperhatikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sarfika, Saifudin, dan Oktavianto (2023) yang menggunakan TSCS pada remaja Indonesia dan menemukan bahwa konsep diri secara keseluruhan berada pada tingkat tinggi, tetapi beberapa domain tetap menunjukkan variasi berdasarkan karakteristik remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 104 remaja Generasi Z di Kota Lhokseumawe, sebanyak 73 responden (70,19%) memiliki konsep diri positif dan 31 responden (29,81%) memiliki konsep diri negatif. Pada aspek konsep diri, didapatkan remaja memiliki jawaban yang cenderung positif untuk aspek citra tubuh, identitas diri, harga diri, ideal diri dan peran diri. Bagi remaja, disarankan meningkatkan penerimaan diri, mengembangkan literasi digital, membatasi perbandingan sosial yang tidak realistis, dan menggunakan media sosial secara selektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyyah, N., Setyowibowo, H., & Purba, F. D. (2023). Gambaran Citra Tubuh Remaja Perempuan Indonesia. *Psyche 165 Journal*, 16(1), 14–19. <https://doi.org/10.35134/Jpsy165.V16i1.22>
- Al Hakim, F., & Suksmawati, H. (2024). Peran Komunikasi Keluarga Terhadap Konsep Diri Remaja Surabaya. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(2), 629–640. <https://doi.org/10.31604/Jips.V11i2.2024.629-640>
- Charmaraman, L., Hojman, H., Auqui, J. Q., & Bilyalova, Z. (2025). Understanding Adolescent Self-esteem and Self-image Through Social Media Behaviors. *Pediatric Clinics of North America*, 72(2), 189–201.
- Fauzan, J., & Harahap, H. (2025). Peran Instagram dalam Pembentukan Identitas Remaja di Era Digital. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 6(3), 1625–1656. <https://doi.org/10.63447/jimik.v6i3.1564>
- Harter, S. (2012). *Self-perception profile for children: Manual and questionnaires*. University of Denver.
- Hansen, T., Johansen, R., Kirkøen, B., Stene-Larsen, K., Straiton, M., Tornes, R. A., & Reneflot, A. (2025). Digital bridges to social connection: A systematic review and meta-analysis of digital interventions for loneliness and social isolation. *Internet Interventions*, 41, 100856.
- Hapsari, H. I., Huang, M.-C., & Kanita, M. W. (2023). Evaluating self-concept measurements in adolescents: A systematic review. *Children*, 10(2), 399.
- Ginting, F. S. H., Saragih, H., & Lusiana, N. G. (2024). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Tingkat Harga Diri Remaja Di Sma Negeri 12 Medan Tahun 2023. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(1). <https://doi.org/10.55644/Jkc.V5i01.156>
- Kurniawan, A., & Nastiti, D. (2023). Fostering Lifelong Learning: Interplay Of Self-Concept And Self-Regulation Among Adolescents. *Indonesian Journal Of Education Methods Development*, 18(4). <https://doi.org/10.21070/Ijemd.V21i4.793>

- Naisanu, M. F., Loban, M. N., Malelak, E. O., Taneo, J., & Yohanes, F. (2024). Menumbuhkan Konsep Diri Positif Melalui Konseling Kelompok Realitas Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Di Kota Kupang. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 455–466. <https://doi.org/10.33379/Icom.V4i1.4094>
- Najiba, N., Nur, H., & Sirajuddin, W. (2025). Tantangan Pengembangan Identitas Diri Remaja Di Media Sosial: Telaah Literatur. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2).
- Pramesti, V.A (2025). Hubungan Perilaku Bullying dengan Konsep Diri Pada Siswa Siswi di SMKN 15 Kota Bekasi Tahun 2014. *RSPAD Gatot Soebroto Jakarta*.
- Pratama, R. Z., et al. (2020). Pembentukan konsep diri siswa SMA melalui media sosial Instagram. *Jurnal Media Penyiaran*.
- Seligman, M. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Random House Australia Pty Ltd.
- Sarfika, R., Saifudin, I. M. M. Y., & Oktavianto, E. (2023). Self-Concept Among Indonesian Adolescents In Coastal Areas: A Cross-Sectional Study. *Belitung Nursing Journal*, 9(3), 262–270. <https://doi.org/10.33546/Bnj.2662>
- Sawitri, N., & Kusmawati, A. (2025). Formation of Self-Concept and Labeling in Adolescents. *Journal of Health Sciences*, 18(3)
- Van der Crujisen, R., Blankenstein, N. E., Spaans, J. P., et al. (2023). Longitudinal self-concept development in adolescence. *Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 18(1).
- World Health Organization. (2024). A focus on adolescent social media use and gaming in Europe, central Asia and Canada: *Health Behaviour in School-aged Children international report from the 2021/2022 survey*. Volume 6. WHO Regional Office for Europe